

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku hidup bersih sehat pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk menularkan pengalaman mengenai pola hidup sehat melalui individu, kelompok ataupun masyarakat luas dengan jalur – jalur komunikasi sebagai media berbagi informasi. Ada berbagai informasi yang dapat dibagikan seperti materi edukasi guna menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku terkait cara hidup yang bersih dan sehat. Perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik akan sangat berperan dalam menentukan derajat kesehatan dari masing- masing individu. Oleh karena itu perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang kurang baik harus diubah. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan perilaku seseorang, di samping faktor bawaan (Budiharto, 2013).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang dapat memengaruhi kesehatan tubuh keseluruhan. Gigi merupakan bagian tubuh yang berfungsi untuk mengunyah, berbicara dan mempertahankan bentuk muka, sehingga penting untuk menjaga kesehatan gigi sedini mungkin agar dapat bertahan lama dalam rongga mulut. Masalah terbesar yang dihadapi penduduk Indonesia seperti juga di negara berkembang lainnya di bidang kesehatan gigi dan mulut yaitu karies gigi.

Kesehatan gigi dan mulut sangat berkaitan dengan kesehatan individu secara keseluruhan karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi pola makan, fungsi bicara, rasa nyaman dan rasa malu yang berdampak pada sosialisasi individu dalam meningkatkan kesejahteraan sosial individu tersebut (Carneiro, dkk., 2011). Kesehatan gigi anak menjadi perhatian khusus di era modern sekarang ini. Permasalahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar menjadi penting karena menjadi indikator keberhasilan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak . Masa kanak-kanak pertengahan 6-12 tahun sering disebut sebagai masa-masa yang rawan, karena pada masa itulah gigi susu mulai tanggal satu persatu dan gigi permanen pertama mulai tumbuh (usia 6-8 tahun) (Kurnia Sari,2012) .

Menjaga kebersihan gigi harus dilakukan setiap hari sehingga gigi dan mulut bersih dari sisa-sisa makanan yang bisa menyebabkan kerusakan gigi. Kerusakan gigi pada anak bisa menyebabkan gangguan masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi. Rasa sakit pada gigi dan mulut akan menurunkan selera makan anak dan pemecahan makanan di dalam mulut tidak sempurna sehingga penyerapan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh akan terganggu (Cahyati, 2008).

Kesehatan gigi dan mulut penduduk Indonesia merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kejadian penyakit gigi dan mulut pada tahun 2000 yang diderita oleh sebagian penduduk Indonesia, dan sebesar 72% termasuk anak-anak usia dibawah 12 tahun (Purba, 2009).

Dari seluruh populasi anak, prevalensi karies 58%, lebih tinggi daripada prevalensi gizi buruk 49% (Kementerian Kesehatan, Pemerintah Nepal, 2011). Sedangkan prevalensi karies di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2007) sejumlah 73,3 %, DMF-T= 4,8 ditemukan rata-rata 5 gigi yang pernah rusak pada setiap mulut penduduk Indonesia dan sejumlah satu hingga dua gigi untuk kelompok usia 12 tahun (Agtini, 2009). Untuk kesehatan gigi dan mulut, Riskesdas 2018 mencatat proporsi masalah gigi dan mulut sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%.

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa (Hariyanti, 2008). Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Menurut Sondang (2008) perilaku anak Indonesia di dalam menjaga kesehatan rongga mulut masih rendah. Perawatan gigi dianggap tidak terlalu penting, padahal manfaatnya sangat vital dalam menunjang kesehatan dan penampilan (Pratiwi, 2007).

Kurangnya perhatian orang tua terutama ibu pada terjadinya karies gigi pada anak disebabkan karena adanya anggapan bahwa gigi anak akan digantikan dengan gigi tetap. Mayoritas ibu kurang menyadari bahkan tidak menyadari bahwa dampak yang timbul dari karies gigi akan sangat besar bila anak tidak dibimbing untuk melakukan perawatan gigi sejak dini (Rosseno,

2008). Berdasarkan penelitian Suresh (2010), ibu dan anak yang mengalami karies mengungkapkan bahwa karies gigi pada anak bukan merupakan masalah yang serius apabila dibandingkan dengan permasalahan gigi pada orang dewasa.

Perilaku masyarakat terhadap kesehatan gigi, salah satunya diukur dengan kebiasaan menyikat gigi. Anak usia sekolah dasar perlu mendapat perhatian lebih karena rentan terhadap gangguan kesehatan gigi dan mulut, karena pengetahuan anak tentang waktu menyikat gigi yang tepat masih sangat kurang serta masih belum mampu membiasakan diri untuk melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Menyikat gigi memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan perkembangan bakteri yang dapat menyebabkan kerusakan pada gigi.

Kesehatan gigi anak menjadi perhatian khusus di era modern sekarang ini. Permasalahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar menjadi penting karena menjadi indikator keberhasilan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak. Masa kanak-kanak pertengahan 6-12 tahun sering disebut sebagai masa-masa yang rawan, karena pada masa itulah gigi susu mulai tanggal satu persatu dan gigi permanen pertama mulai tumbuh (usia 6-8 tahun). Dengan hasil menurut jurnal ini pada pengetahuan kategori baik berjumlah 89,5%, cukup 10,5% dan kurang 0%, sedangkan pada sikap kategori positif berjumlah 52,6% dan negatif berjumlah 47,4% (Kurnia,2016)

Periode 6-12 tahun merupakan usia sekolah dasar, dimana usia 10 – 12 tahun merupakan periode gigi bercampur, sehingga diperlukan tindakan yang baik untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Pada periode ini juga anak sudah menunjukkan kepekaan untuk belajar sesuai dengan rasa ingin tahunya, termasuk menyikat gigi. Oleh karena itu pada usia ini sangat tepat untuk mengajarkan sesuatu hal yang baru kepada anak. (Triska dkk,2013)

Menjaga kebersihan gigi harus dilakukan setiap hari sehingga gigi dan mulut bersih dari sisa-sisa makanan yang bisa menyebabkan kerusakan gigi. Kerusakan gigi pada anak bisa menyebabkan gangguan masalah pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi. Rasa sakit pada gigi dan mulut akan menurunkan selera makan anak dan pemecahan makanan di dalam mulut tidak sempurna sehingga penyerapan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh akan terganggu (Cahyati, 2008).

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Usia sekolah dasar merupakan saat ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menyikat gigi (Riyanti & Saptarini, 2012). Perkembangan motorik halus dan kasar semakin menuju ke arah kemajuan. Oleh karena itu anak lebih dapat diajarkan cara memelihara kesehatan gigi dan mulut secara lebih rinci, sehingga akan menimbulkan rasa tanggung jawab akan kebersihan dirinya sendiri (Riyanti, 2010).

Anak pada masa usia sekolah sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya, sehingga dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar. Oleh karena itu anak mudah di bimbing, diarahkan, dan ditanamkan kebiasaan yang baik. Hal-hal yang biasa dilakukan untuk mengontrol kebersihan gigi mulut dan pencegahan karies adalah menggosok gigi dengan benar, termasuk pemilihan sikat gigi, pasta gigi, frekuensi menggosok gigi, lamanya menggosok gigi, dan melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi (Taringan, 2013).

Perawatan gigi dan mulut pada masa anak-anak atau sejak dini sangat menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkatan usia lanjut. Tindakan pencegahan yang bisa dilakukan adalah membersihkan mulut dengan menyikat gigi, flossing, dan pemeriksaan gigi secara teratur ke dokter gigi. Pada dasarnya, menyikat gigi bertujuan untuk membersihkan sisa makanan yang menempel dan terselip di antara gigi. Jika caranya salah, maka bisa berdampak buruk bagi kesehatan gusi dan rongga mulut secara keseluruhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimanakah gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang kebersihan gigi dan mulut di Sekolah Dasar berdasarkan *literatur review*?

C. Tujuan Penelitian

Diketuainya gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang kebersihan gigi dan mulut di Sekolah Dasar berdasarkan *literature review*.

D. Manfaat Penelitian

Literatur review ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait dalam gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang kebersihan gigi dan mulut di Sekolah Dasar. Manfaat penelitian ini di tinjau dari segi teoritis dan praktisi yaitu :

a. Bagi Peneliti

Literatur review ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan atau pengetahuan bagi peneliti untuk gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang kebersihan gigi dan mulut di Sekolah Dasar.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil *literatur review* ini diharapkan agar menjadi data dasar dan pengembangan ilmu keperawatan dalam lingkup keperawatan anak, serta sebagai dasar pengembangan ilmu keperawatan anak dan dapat memberikan edukasi serta untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil *literatur review* ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi profesi keperawatan khususnya keperawatan anak dalam hal menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak.